

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa upaya untuk menunjang keberhasilan di bidang pendidikan, seperti infrastruktur, fasilitas pembelajaran dan tenaga pengajar profesional, serta yang paling menjadi fokus adalah kurikulum pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah interaksi yang terdiri dari beberapa indikator yaitu siswa, tenaga pengajar, kurikulum, serta faktor penunjang seperti infrastruktur dan media kegiatan belajar yang digunakan. Untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan beberapa bagian atau komponen yang berkaitan kemudian secara bersama sama bekerja sesuai fungsi masing masing dalam suatu sistem (Campbell (1979). Sistem dalam dunia pendidikan salah satunya adalah berupa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran terus berubah sesuai dengan tuntutan pendidikan seiring dengan perkembangan. Sebuah metode pembelajaran perlu dilakukan adaptasi apabila dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan yang sedang terjadi. Di Indonesia, perkembangan kurikulum pendidikan nasional telah terjadi sejak awal kemerdekaan. Data yang tercatat menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 (Taqwim Islami, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, <http://taqwimislamy.com/index.php/en/57-kurikulum/297-sejarah-perkembangan-kurikulum-diindonesia>). Tentunya perubahan kurikulum dilakukan tidak hanya untuk mengikuti perkembangan zaman, namun juga untuk menghasilkan generasi yang mampu bersaing.

Kurikulum resmi pemerintah yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013 atau biasa disebut K-13 (Kemendikbud, 2017). Kurikulum merupakan suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas (Darwyn Syah, 2007). Kurikulum merupakan sebuah pedoman sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk apapun. Kegiatan yang dimaksud adalah

kegiatan yang memprioritaskan aspek akademik maupun non-akademik. Seperti diketahui, pada saat ini kegiatan belajar mengajar telah berkembang tidak hanya difokuskan pada kegiatan di dalam kelas, namun juga di luar kelas.

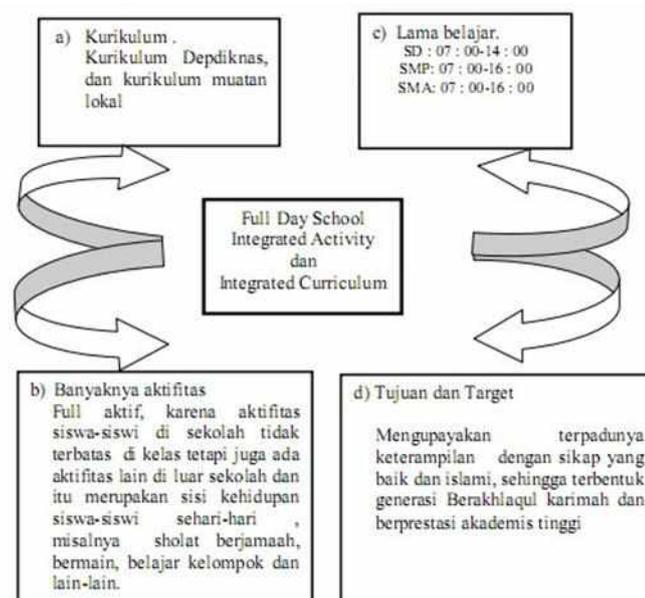
Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar, dalam hal ini sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai target. Materi tersebut tertanam pada ingatan (otak) kemudian diterapkan sebagai alat dalam menganalisa suatu fenomena pada kegiatan sehari-hari. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan interaksi aktif dalam proses membentuk suatu pemahaman baru pada ingatan (otak) manusia yang kemudian dijadikan prinsip dalam kegiatan sehari-hari (Reigeluth, 1999). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa sekolah memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai kualitas pendidikan sesuai dengan standart perkembangan saat ini. Sebuah sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan pada bidang pendidikan, khususnya di lembaga sekolah menengah atas. *Full day school* muncul sebagai salah satu inovasi yang diasumsikan dapat diterapkan di tengah proses pengembangan kurikulum di Indonesia. Berdasarkan fakta sejarah, kurikulum menjadi salah satu aspek pendidikan yang secara bertahap mengalami beberapa penyesuaian selama bertahun-tahun.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kemunculan *full day school* di Indonesia, salah satunya adalah kondisi sosial masyarakat Indonesia yang secara bertahap mulai berubah. Menurut Clark (dalam Hidayati *et al.*, 2017) penyebab munculnya *full day school* adalah :

“The growing number of all day programs is the result of a number of factors, including the greater numbers of single parent and dual income families in the workforce who need all day programming for their young children, as well as the belief some that all day programs better prepare children for school”

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa program *full day school* muncul antara lain adalah kurangnya peran serta pengawasan orang tua terhadap anak (khususnya ayah-ibu pekerja) terhadap perkembangan anak. Dalam

penelitian ini fokus kepada siswa SMA kelas XI sebagai objek penelitian di mana termasuk kategori remaja. Remaja identik dengan masa perkembangan, psikologis maupun non-psikologis. Perubahan yang terjadi dapat diamati di antaranya berupa proses identifikasi diri dan pandangan dan pendapat terhadap masa depan (Sanders, 2013). Sekolah sebagai lembaga pendidikan di luar keluarga dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan orang tua akan pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka. Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh dan hal-hal baru. Sekolah dengan metode pembelajaran *full day school* diharapkan mampu menjadi solusi pendidikan yang tepat. *Full day school* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menerapkan prinsip *integrated curriculum* dan *integrated activity* dengan durasi belajar yang lebih panjang untuk mendalami materi baik akademik maupun non-akademik (Hilalah, 2009: 22).



Gambar 1.1 : Full Day School sebagai Integrated Curriculum dan Integrated Activity

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang memfokuskan materi pada belajar dan bersosialisasi dengan durasi belajar yang lebih lama, yaitu pagi hingga sore (Miller, 2005:1). Dengan durasi belajar yang lebih lama diharapkan materi yang dapat diserap akan lebih optimal. Hal ini juga berkaitan

dengan konsep *full day school*, yaitu materi tidak hanya tentang pemahaman dari aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Setiap kegiatan belajar mengajar, akademik/non-akademik saling berkaitan sehingga membentuk suatu pengetahuan yang lebih menyeluruh. Sesuai dengan aspek-aspek tersebut yang merupakan prinsip dasar *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Metode pembelajaran *full day school* memfokuskan target pembelajaran pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Basuki, 2008).

Inovasi *full day school* bertujuan agar terciptanya kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini adalah siswa. Lembaga pendidikan dengan metode pembelajaran *full day school* memprioritaskan tujuan tidak hanya aspek kognitif, yaitu pendalaman materi dan konsep belajar yang lebih optimal, namun juga aspek afektif, yaitu membekali siswa dengan sikap dan *attitude* yang lebih baik (Baharudin, 2010). Model penerapan yang banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah adalah dimana kurikulum yang berlaku dan secara sah oleh pemerintah diatur dalam perundang – undangan dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kemudian mengadaptasi sistem *full day school*, seperti misalnya penambahan durasi belajar serta materi belajar.

Siswa dengan sekolah *full day* memiliki potensi prestasi belajar yang lebih baik karena memiliki persiapan belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan sekolah non-*full day* (Elicker and Marthur, 1997). Durasi belajar ekstra jika dibandingkan dengan sistem reguler bertujuan untuk menambah serta memberikan pendalaman materi terhadap siswa. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Carnes & Albrecht (2007). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat enam kompetensi sosial yang berkembang pada anak yang di mana sekolahnya merupakan sekolah *full day*. Kemampuan sosial tersebut berupa hubungan sosial ketika berinteraksi dengan teman sebaya salah satu contohnya adalah kemampuan untuk berekspresi sesuai kondisi emosi dengan tepat, misalnya mengurangi ekspresi mesoi secara fisik serta penggunaan bahasa yang baik ketika marah dengan teman dekat atau lawan jenis. Mampu untuk menentukan mana yang lebih untuk diri sendiri pada momen-momen tertentu.

Seiring dengan berjalannya penerapan metode pembelajaran *full day school* sejak tahun 2017, diharapkan terjadi perkembangan secara bertahap dalam proses pendidikan di Indonesia. Namun seiring dengan penerapan kebijakan tersebut terdapat fakta yang justru sebaliknya. Ujian Nasional (UN) sebagai salah satu acuan pencapaian mutu pendidikan di Indonesia justru menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dimana jika dikorelasikan dengan kebijakan *full day school* yang diharapkan mampu menjadi sebuah inovasi awal untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya meningkatkan hasil UN sebagai indikator keberhasilan dalam prestasi belajar siswa.

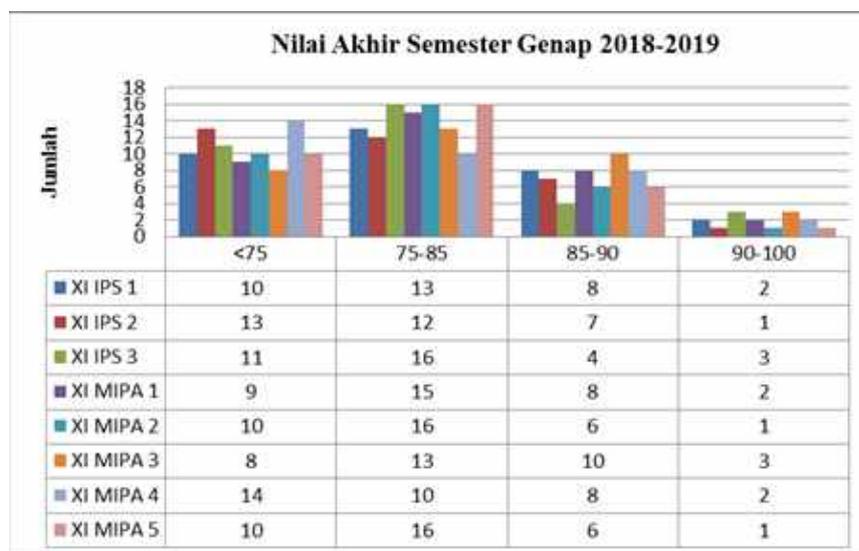
Pada rentang tahun ajaran 2017-2019, rata-rata hasil ujian nasional pada jenjang SMA (Bahasa, IPA, IPS), menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. SMA Bahasa dan IPA mendapatkan nilai rata-rata <55. Bahkan pada SMA IPS, nilai rata-rata <50, yaitu antara 49,54 - 47,6. Akan tetapi pencapaian nilai rata-rata dalam skala nasional pada jenjang SMA mengalami peningkatan, yaitu (50,10), (50,80), (52,43) (Puspendik Kemendikbud, 2019).

Pada tahun 2017, hasil Ujian Nasional (UN) SMA/MA dan SMK 2017 di Jawa Timur, siswa yang mendapatkan nilai UN rata-rata <55 sekitar 38.745 siswa atau 17% dari jumlah total peserta yaitu sebanyak 225.552 siswa. Peserta UN SMK sebanyak 195.563 dan yang memperoleh nilai di bawah rata-rata sebanyak 55.955 siswa atau 28,6% dari jumlah keseluruhan peserta (Dinas Pendidikan Jatim, 2017).

Pada tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah siswa dengan nilai dibawah rata-rata. Persentase siswa dengan nilai rata-rata <55 mencapai hampir 80% pada seluruh tingkatan Sekolah Menengah Atas (Dinas Pendidikan Jatim, 2018). Pada tingkat SMK, dari total peserta UN sebanyak 220.958 siswa, terdapat 174.283 siswa yang mendapatkan nilai <55 atau 78,87% dari total keseluruhan pesertapada tingkat SMK. Pada tingkat SMA, dari 172.105 siswa peserta UN, Dinas Pendidikan Jatim mencatat terdapat 146.183 siswa dengan nilai <55 atau sebanyak 84,9%.. Pada tahun 2018 terdapat peningkatan dari UN sebelumnya

dimana persentase siswa dengan nilai <55 mencapai 85,13%, sedangkan tahun ini meningkat menjadi 84,9 persen (Dinas Pendidikan Jatim, 2018).

Pada tahun 2019, terjadi peningkatan secara keseluruhan nilai ujian nasional (UN) pada tingkat SMA/SMK/MA di Jawa Timur jika dibandingkan pada UN tahun 2017 dan 2018. Jika di SMA, pada tahun lalu siswa dengan nilai <55 jumlahnya mencapai 85,13% maka pada tahun ini terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu pada angka 52,29%. Hal yang sama juga terjadi pada UN SMK. Jika pada tahun lalu siswa dengan nilai <55 mencapai 78,87%, tahun ini menurun yaitu di angka 75,42% (Puspendik Kemendikbud, 2019). Meskipun tidak signifikan peningkatan yang terjadi pada jenjang SMA, namun hal ini merupakan sebuah perkembangan jika melihat pada hasil UN sebelumnya di mana peningkatan justru pada siswa dengan nilai UN <55. dalam peningkatan kualitas pendidikan di Jawa Timur.



Gambar 1.2 : Nilai Rata – Rata Siswa Kelas XI Periode Semester Genap 2018/2019

Sumber : Hasil Belajar Semester Genap Kelas XI SMA Negeri 1 Plemahan 2018-2019

Laporan hasil belajar diatas menunjukkan bahwa masih terdapat siswa dengan prestasi belajar yang belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Pemerintah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang mendapatkan nilai

rata-rata <75, dimana merupakan KKM sesuai yang tercantum dalam kurikulum resmi Pemerintah. Suryosubroto (2009: 47) menjelaskan bahwa sebuah kegiatan pembelajaran yang berhasil adalah kegiatan pembelajaran dimana $\geq 75\%$ dari total siswa pada suatu rombongan belajar telah memenuhi kriteria kelulusan belajar. Dalam proses mencapai prestasi belajar, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor penentu. Pencapaian prestasi belajar pada tahapan kelas diasumsikan menjadi salah satu penyebab hasil Ujian Nasional (UN) yang kurang memuaskan. Hasil ini kemudian menjadi salah satu faktor pertimbangan perlunya menerapkan metode pembelajaran *full day school*.

SMA Negeri 1 Plemahan menjadi salah satu SMA negeri di Kabupaten Kediri yang menerapkan metode pembelajaran *full day school* dengan kurikulum nasional (K13) sebagai kurikulum utama. SMA Negeri 1 Plemahan mendapatkan SK Izin Operasional pada tanggal 29 Januari 1998, berada di Desa Bogo Kidul, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri. Sistem *full day school* sudah diterapkan sejak Mendikbud Muhadjir Effendi mengeluarkan keputusan mengenai kebijakan *full day school* pada tahun 2017. Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pasal 2 yang berbunyi “Hari Sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu” (Kemendikbud, 2017).

Salah satunya adalah dengan hari efektif sekolah yang sebelumnya 6 hari (Senin-Sabtu) menjadi 5 hari (Senin-Jum’at). Hari efektif belajar adalah Senin-Jumat dimulai dari pukul 07.00-15.30. Penambahan durasi belajar diperlukan mengingat materi yang diberikan juga bertambah. Durasi belajar sebelumnya dinilai belum cukup untuk mengakomodasi materi pembelajaran yang menjadi target dalam kurikulum.

SMA Negeri 1 Plemahan menerapkan metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian tidak hanya pada aspek akademik, namun juga non-akademik. Kebijakan pemerintah yang baru menyatakan nilai UN tidak menjadi persyaratan utama kelulusan. Pada kebijakan terbaru, terdapat 4 faktor yang menjadi syarat kelulusan. Pertama, siswa harus menyelesaikan program

pembelajaran dari kelas X hingga XII. Kedua, siswa harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan perilaku siswa. Ketiga, siswa lulus ujian sekolah berstandar nasional (USBN). Keempat, mengikuti UNBK. Kebijakan pemerintah yang baru membuat beberapa SMA menerapkan metode pembelajaran *full day school*. Metode ini diasumsikan dapat mengakomodasi materi pembelajaran yang akan dirumuskan untuk membekali siswa agar mampu memenuhi kriteria kelulusan yang baru..

Laporan hasil belajar pada gambar 2 menunjukkan bahwa pencapaian akademik pada kelas XI belum memuaskan dimana terdapat sekitar 30% siswa mendapat nilai dibawah KKM pada tiap kelas. Pada tahap UN, SMA Negeri 1 Plemahan masih tertinggal jika dibandingkan dengan SMA unggulan di Kediri, seperti SMA Negeri 2 Kota Kediri dan SMA Negeri 2 Pare (Kabupaten). Kedua sekolah tersebut pada dua edisi UN sebelumnya berhasil menempatkan siswanya pada deretan siswa terbaik di Jawa Timur. Pada UN SMA 2018, SMA Negeri 2 Kota Kediri meraih peringkat kedua terbaik se-Jawa Timur pada jurusan IPA (Dinas Pendidikan Jatim, 2018). Pada tahun yang sama, di Kabupaten Kediri, 10 besar UN terbaik didominasi oleh SMA Negeri 2 Pare. Bahkan pada UN 2019, SMA Negeri 2 Kota Kediri menempatkan salah satu siswanya pada 10 besar Jawa Timur pada jurusan IPA (Dinas Pendidikan Jatim, 2019). Sekolah-sekolah tersebut menerapkan metode pembelajaran *full day school* dengan memadukan kurikulum pendidikan nasional dan terbukti kebijakan tersebut cukup efektif mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini kemudian menjadi motivasi SMA Negeri 1 Plemahan mencoba metode pembelajaran *full day school* sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan serta memenuhi tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang lebih baik.

Salah satu program SMA Negeri 1 Plemahan adalah hari Sabtu diliburkan akan tetapi diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain adalah *English Club* dan *Art and Creativity*. Kegiatan ini diadakan sebagai salah satu kegiatan yang tercantum dalam program *full day school* SMA Negeri 1 Plemahan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang telah diatur dalam kurikulum

pendidikan nasional, dimana kegiatan yang berupa akademik/non-akademik dengan durasi yang diatur secara terpisah untuk memenuhi target materi yang sudah ditentukan (Depdiknas, 2003: 16).

Penambahan durasi belajar serta program ekstrakurikuler yang baru menimbulkan pro-kontra di antara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Plemahan. Siswa yang mendukung metode ini berpendapat bahwa penambahan materi belajar tidak terlalu signifikan dikarenakan durasi belajar yang ditambah relatif tidak terlalu lama, yaitu satu setengah jam lebih lama. Di sisi lain, siswa yang kontra berpendapat bahwa penambahan materi dan durasi belajar justru kurang efektif karena menuntut fisik dan psikis ekstra yang justru mempengaruhi konsentrasi belajar. Program-program baru (ekstrakurikuler) juga dinilai kurang cukup relevan sesuai dengan visi dan misi awal penerapan metode pembelajaran *full day school*. Motivasi belajar pun menjadi terganggu dan berdampak pada prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Melalui bukunya yang berjudul "*Teaching and Media : A Systematic Approach*", Vernon S Gerlach & Donald P. Ely (1971) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang diwujudkan berupa perilaku. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud adalah sikap/keputusan yang dapat diamati. Untuk mendapatkan perubahan tersebut tentunya diperlukan perubahan pula pada faktor yang mempengaruhi pencapaian dalam sebuah kegiatan belajar. Perubahan dapat dimulai dengan menciptakan suasana belajar yang meningkatkan antusiasme siswa, seperti media pembelajaran dan infrastruktur yang termasuk dalam faktor eksternal atau faktor yang muncul dari luar diri siswa (Santrock, 2007). Setelah perubahan secara eksternal, hal berikutnya adalah bagaimana memicu potensi yang ada pada diri siswa. Potensi dalam hal ini dapat berupa optimalisasi bakat dan minat, merangsang kecerdasan secara emosional/non-emosional serta menumbuhkan motivasi belajar yang termasuk dalam faktor internal (Slameto, 2010).

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa unsur yang tergabung menjadi suatu sistem yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan pendidikan, salah satu contohnya adalah hubungan antara kurikulum, guru, dan siswa. Dick, Carey & Carey (2009) menjelaskan, “*A system is technically a set of interrelated parts, all of which work together toward a defined goal*”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sebuah sistem merupakan gabungan dari beberapa bagian atau komponen sesuai dengan fungsi masing-masing yang secara simultan bekerja mencapai suatu tujuan tertentu. Tenaga pengajar (guru) menjadi salah satu indikator utama keberhasilan prestasi belajar siswa. Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang mempunyai peran strategis dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas proses belajar mengajar yang akan dicapai tergantung pada peran guru sebagai komponen/bagian yang memiliki posisi strategis dan penting (Sanjaya, 2008).

Penerapan sebuah metode pembelajaran akan optimal jika didukung oleh bagaimana pengajar mampu mengimplementasikan dengan baik dan tepat. Salah satunya adalah mampu menumbuhkan antusiasme belajar siswa terhadap sebuah metode pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peranan untuk menyampaikan materi melalui metode pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Raka Joni (dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto, 1991), secara umum hakikat prinsip guru adalah sebagai pemegang peran pada pengembangan sumber daya manusia (siswa), sehingga mampu melahirkan generasi yang memegang peranan strategis dalam perkembangan bangsa dan negara. Penerapan sebuah metode pembelajaran diasumsikan berpengaruh terhadap antusiasme dan motivasi belajar siswa. Efektifitas belajar merupakan prioritas utama dalam setiap penerapan kebijakan pendidikan, salah satunya penerapan kebijakan *full day school*. Efektifitas dalam suatu kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh beberapa hal di antaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran, serta bagaimana pendekatan (*approach to learning*) yang digunakan dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran (Syah, 2003:133).

Motivasi dan prestasi belajar adalah dua hal yang saling berhubungan. Tanpa adanya motivasi yang tinggi, maka motivasi belajar pada diri siswa juga tidak akan optimal sehingga mempengaruhi keberhasilan. Sardiman (2010) mengemukakan bahwa motivasi diperlukan dalam setiap kegiatan belajar. Motivasi memiliki peranan krusial dalam menentukan prestasi belajar yang akan diraih. Semakin optimal motivasi belajar, semakin optimal pula hasil belajar. Siswa dengan motivasi belajar tinggi selalu berfikir positif dan cenderung berfokus pada keberhasilan (Slameto, 2010). Dengan berfikir positif siswa akan mampu mengambil keputusan positif apa saja yang harus diambil untuk mempertahankan motivasi dalam belajar. Keputusan yang diambil akan menghasilkan konsekuensi berupa sebuah tindakan yang akan menentukan naik atau turun hasil belajar pada siswa.

Wujud motivasi belajar yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran berupa hal-hal yang dapat diamati, misalnya antusiasme dalam belajar, merasa tertarik dan semangat untuk belajar (Sardiman, 2010). Dengan antusiasme serta ketertarikan yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka semakin besar pula energi yang digunakan untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar pada siswa berhubungan dengan faktor intrinsik dan ekstrinsik (Mubeen & Reid, 2006). Salah satu upaya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik adalah suasana serta kondisi belajar yang kondusif. Pendapat tersebut dapat dikorelasikan dengan iklim pendidikan di Indonesia saat ini. Disebutkan bahwa untuk dapat meningkatkan motivasi intrinsik pada siswa salah satunya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Sebuah riset yang dilakukan dalam rangka evaluasi memunculkan fakta bahwa penerapan *full day school* terkesan mengesampingkan dampak terhadap siswa, baik fisik maupun psikis (Puslitbang, 2016). Kebijakan *full day school* dipandang sebagai solusi yang tepat dalam proses pemantapan kurikulum di Indonesia. Sebaliknya, fakta yang ada menunjukkan jika penerapan *full day school* justru sebagian menunjukkan penurunan “antusiasme” pada siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran, terutama pada siswa dengan IQ dan EI yang kurang baik.

Puslitbang (dalam Sindonews.com 2016) dalam sebuah survey memaparkan beberapa alasan ditolaknya sistem *full day school*. Alasan ini berdasarkan jejak pendapat terhadap 400 orang siswa. Salah satu hasil survey menunjukkan bahwa dalam penerapan *full day school* menimbulkan “efek samping” berupa efek negatif terhadap anak-anak, baik secara fisik dan psikologis. Pernyataan tersebut mengacu pada kondisi sebelum munculnya kebijakan *full day school* dimana kegiatan belajar hanya berlangsung sampai jam 12. Pada jam 07.30-09.30 dan jam 10.00- 12.00 adalah waktu untuk belajar formal mencakup semua mata pelajaran yang diwajibkan belajar di sekolah seperti biasanya sesuai dengan kurikulum nasional. Menurut Baharudin (2010), perbedaan mendasar dari penerapan metode pembelajaran *full day* di Indonesia adalah pada durasi belajar yang lebih lama, di mana secara tidak langsung menambah beban materi yang diberikan.

Sebagian besar sistem *full day school* di sekolah-sekolah menerapkan format dengan istirahat dua kali, yaitu pada pukul 09.20-10.00 dan 12.00-13.00. Menurut Dionisios Loukeris (2009), *full day school* mempunyai prinsip metode pembelajaran yang disebut dengan istilah “*Dialogis Emansipatoris*”. Menurut Dionisios Loukeris, dalam prinsip tersebut memfokuskan pada dua subjek dalam proses pembelajarn, yaitu siswa sebagai target pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Peran guru adalah memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa, sehingga menumbuhkan antusiasme siswa untuk membahas dan memperdalam materi yang dipelajari. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan kegiatan berdiskusi dan dialog, sehingga memerlukan konsentrasi ekstra yang tentunya menuntut kondisi fisik maupun psikis yang selalu stabil agar dapat mencerna setiap materi yang diberikan dengan baik. Hal ini yang kemudian dikeluhkan oleh sebagian siswa yang mempunyai level kognitif dan kemampuan secara emosional yang kurang baik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia yang berubah-ubah menuntut kemampuan siswa untuk dapat beradaptasi. Depresi pada siswa muncul salah satunya adalah akibat siswa tidak mampu “memanajemen” emosi mereka dalam merespon setiap perubahan yang dihadapi. Kemampuan manajemen emosi pada siswa terkait dengan inteligensi secara emosional. Kemampuan untuk memahami suatu fenomena serta berpikir rasional, kemudian menggunakan hal tersebut dalam menghadapi sebuah tantangan disebut inteligensi (Robert S. Feldman, 2005). Dalam hal ini adalah proses adaptasi terhadap kurikulum baru, yaitu sinergi antara kurikulum nasional dan penerapan metode pembelajaran *full day school* yang menuntut kesiapan siswa, khususnya secara psikis. Jika siswa secara psikis tidak dapat beradaptasi dengan baik, kemudian tidak dapat mengambil sikap secara rasional, maka dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum khususnya dalam dua dekade terakhir. Hal ini tentu bertujuan untuk mendapatkan potensi terbaik dari proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tanpa disadari hal ini berdampak pada siswa, khususnya secara psikis. Menurut Sardiman (2010), “Motivasi dalam dunia pendidikan merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Dengan durasi belajar yang lebih lama, maka hal ini juga memerlukan ekstra tenaga baik fisik maupun psikis. Menurut Santrock (1996), siswa kelas XI masih tergolong dalam kategori remaja. Umur rata-rata remaja berkisar antara 13-18 tahun. Perubahan internal pada siswa berpengaruh pada motivasi. Menurut Slavin (2009), motivasi mempunyai peran krusial karena merupakan sumber yang memicu suatu tindakan, membuat tindakan tersebut tetap berjalan, serta menentukan ke mana tindakan tersebut akan ditujukan. Motivasi dalam dunia pendidikan salah satunya dapat digambarkan sebagai motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berperan dalam hal menumbuhkan antusiasme pada siswa. Motivasi mempunyai peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran.

Motivasi merupakan proses memperhitungkan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan (Robbins, 2001).

Secara umum, pemahaman selama ini adalah untuk mencapai suatu keberhasilan, khususnya dalam hal belajar, dibutuhkan IQ (*intelligent quotient*) yang tinggi. Hal ini sesuai dengan fakta yang ada di mana sebagian besar kesuksesan dicapai oleh seseorang dengan perangkat IQ yang baik sejak lahir. Dengan IQ yang tinggi, maka semakin mudah dalam menyerap setiap informasi dan pengetahuan yang baru. Namun, sebuah fenomena menarik muncul di mana terdapat siswa dengan bekal IQ yang baik justru mendapat prestasi belajar yang yang kurang memuaskan. Salah satu fakta yang ditemukan pada fenomena tersebut adalah kurangnya motivasi untuk belajar karena merasa sudah puas dengan bekal IQ yang dimiliki. Sedangkan, siswa dengan IQ rata-rata justru mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi. Hasilnya, siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi mampu mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya diukur berdasarkan pada level IQ saja. Kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan dalam menemukan solusi terhadap suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan sekaligus memberikan solusi terhadap masalah tersebut, serta kemampuan untuk menciptakan serta memberikan penawaran berupa suatu pelayanan yang bermanfaat dalam suatu komunitas/masyarakat. Mengacu pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh level IQ sebagai kecerdasan intelektual, namun juga harus dilengkapi dengan kecerdasan yang bersifat sebagai penyeimbang, yaitu *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional.

Pengelolaan emosi berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan kecerdasan intelektual mereka dalam memahami materi yang diberikan. Menurut Goleman (1996), kecerdasan intelektual (IQ) hanya mempunyai peran sebesar 20% pada kesuksesan. Sisanya sebesar 80 % terdiri dari faktor-faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan. Salah satu

faktor lain dalam kesuksesan menurut Goleman adalah EQ (*intelligent quotient*) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berfungsi sebagai *controller* dalam proses pembelajaran karena meskipun siswa dengan IQ yang kurang baik namun dalam keadaan psikis yang kurang baik, dapat menemukan solusi tanpa harus mempengaruhi pemahaman dalam memahami materi yang diberikan. Di sisi lain, siswa dengan IQ yang baik namun kesulitan dalam mengontrol/memanajemen emosi mereka, maka akan dapat mempengaruhi antusiasme belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar. Ketika siswa mampu mengelola emosi dengan baik, maka kemungkinan untuk memahami materi dengan optimal akan lebih besar, kemudian akan berdampak pada prestasi belajar yang lebih optimal. Kecerdasan emosional merupakan indikator lain selain IQ yang mempunyai dampak terhadap prestasi belajar siswa (Slameto, 2010).

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) bisa terus berkembang seiring dengan pengalaman dalam kehidupan. Semakin baik seseorang dalam mengendalikan dan memahami “emosi” mereka, maka akan semakin besar peluang mereka mencapai keberhasilan, termasuk dalam pendidikan. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dapat memprediksi kemampuan akademik siswa sebagaimana kemampuan mereka berkomunikasi dengan teman mereka (Song, Huang, Peng, Law, Wong, Chen, 2010). Dari pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi level EI siswa, semakin besar pula keberhasilan siswa tidak hanya dalam pendidikan, namun juga karir dalam kehidupan selanjutnya. Siswa dengan EI yang baik cenderung memiliki keseimbangan dalam tingkat kepribadian dan sosial. Siswa tersebut dapat memajemen emosi mereka sehingga dapat mencegah terlibat dalam hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Zohar & Marshall (dalam Efendi (2005) bahwa terdapat tiga aspek kecerdasan yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Selain penerapan *full day school*, penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Durasi

belajar yang relatif lebih lama dalam *full day school* menuntut kemampuan siswa ekstra secara fisik dan psikis, dimana dampak negatifnya dapat memicu minimnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap individu mempunyai level intelektual yang berbeda beda, salah satunya adalah bagaimana otak seseorang merespon otak ketika menerima tekanan. Menurut Goleman (1995), ketika otak mengalami sebuah ancaman atau tekanan, kapasitas saraf untuk berfikir rasional menjadi berkurang, sehingga kapasitas otak “dibajak secara emosional”. Dalam proses pembelajaran, fenomena seperti ini biasanya muncul ketika siswa dihadapkan pada bebena materi yang berat. Selanjutnya, Goleman menyatakan bahwa dalam tahap tersebut kapasitas otak beroperasi hanya pada tingkat “bertahan”. Dalam hal ini, “bertahan” dapat diasumsikan ketika otak siswa dihadapkan pada beban materi pelajaran yang berat, siswa dituntut untuk dapat menyerap materi yang diberikan dalam kondisi otak yang kurang optimal diakibatkan kondisi psikis. Kondisi belajar pada tahap ini berpotensi mengurangi antusiasme belajar sehingga mempengaruhi proses pemebelajaran dikarenakan otak mengalami hambatan secara emosional.

Campbell (dalam Tadkiroatun, 2008) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kecerdasan secara psikis (emosional), di mana menekankan kemampuan untuk memahami kondisi yang ada pada diri sendiri, kemudian berusaha untuk mencari solusi atas kendala tersebut. Pada saat ini, model penilaian pada jenjang sekolah menengah cenderung fokus kepada penilaian kemampuan kognitif, kemampuan pemahaman dibandingkan dengan penilaian afektif seperti nilai-nilai, norma, sikap serta perilaku atau kebiasaan. Kesuksesan belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu serta kaitannya tentang bagaimana seseorang merespon interkasi dari kedua faktor tersebut (Abu Ahmadi, 2004). Hal ini dapat dijadikan acuan dalam mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran *full day school* dimana penerapan metode ini tidak hanya difokuskan untuk mencapai peningkatan kualitas kognitif siswa, namun juga pengaruhnya terhadap kondisi psikologis siswa. Hal ini dikarenakan prestasi

belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan kognitif, tapi juga kecerdasan emosional.

Ketika siswa mampu “memanajemen” emosi dengan baik, maka akan dapat menentukan langkah selanjutnya untuk menemukan solusi. Daniel Goelman (1996) mendefinisikan bahwa, “kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa”. Solusi tersebut secara tidak langsung akan berdampak langsung terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam perubahan sikap siswa, kemampuan merespon secara kritis, serta menentukan metode belajar dan prestasi belajar (Tuan, Chin, & Shieh, 2005). Kualitas pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif yang baik, akan tetapi juga dibekali dengan kemampuan afektif. Kedua hal tersebut dapat menciptakan suatu keseimbangan dalam diri siswa yaitu berupa motivasi belajar dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Domain afektif terlihat melalui bagaimana seseorang bereaksi secara emosional misalnya perasaan, penilaian, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap (Krathwol, Bloom, Masia (1973).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menjadi lembaga yang dapat menciptakan generasi dengan kualitas terbaik, mampu bersaing, serta terus berkembang sesuai dengan perkembangan di dunia dengan bekal pendidikan yang optimal. Sistem pendidikan (kurikulum) diciptakan sebagai suatu alat untuk mengakomodasi serta mempermudah tercapainya tujuan yang diaplikasikan dalam sebuah metode pembelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran *full day school*. Penerapan metode pembelajaran *full day school* terhadap kurikulum K13 perlu terus diadakan evaluasi yang lebih menyeluruh, khususnya dari aspek metode pembelajaran yang diterapkan serta dampak kebijakan tersebut terhadap siswa, baik secara internal maupun eksternal. Fokus tidak hanya pada kecerdasan

kognitif, namun juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dalam diri siswa meliputi kemampuan dalam menumbuhkan motivasi secara internal, mengatasi tekanan yang dihadapi, mengontrol pengaruh yang datang dari luar, serta mengatur kondisi emosional (*mood*). Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dapat menjadi solusi bagi siswa dalam menghadapi dinamika dalam proses pendidikan, misalnya dampak terhadap motivasi belajar siswa. Mengacu pada uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Plemahan, Kediri dengan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Metode Pembelajaran *Full Day School* terhadap motivasi belajar siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh Metode Pembelajaran *Full Day School* terhadap motivasi belajar siswa dengan *Emotional Intelligence* sebagai variabel moderator ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan pengaruh Metode Pembelajaran *Full Day School* terhadap motivasi belajar siswa.
2. Menjelaskan pengaruh Metode Pembelajaran *Full Day School* terhadap motivasi belajar siswa dengan *Emotional Intelligence* sebagai variabel moderator.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori di bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia terkait *Full Day School*, motivasi belajar serta *Emotional Intelligence*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *Full Day School*, motivasi belajar dan peran *Emotional Intelligence* sebagai faktor yang mengintervensi hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi maupun sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak terkait, khususnya yang terkait dengan praktik pengembangan sumber daya manusia.